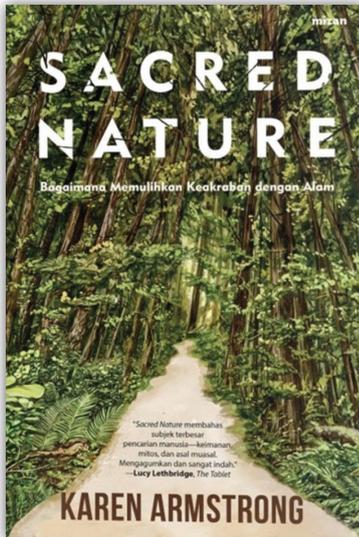


SACRED NATURE

Bagaimana Memulihkan Keakraban dengan Alam



Judul Buku	: <i>Sacred Nature: Bagaimana Memulihkan Keakraban dengan Alam</i>
Bahasa	: Indonesia (terjemahan)
Penulis	: Karen Armstrong
ISBN	: 978-602-441-309-5
Terbit	: 2023
Dimensi	: 15 x 23 cm
Tebal	: 180 halaman
Penerbit	: Mizan Publishing
Peresensi	: Emanuel Gerrit Singgih*

PENDAHULUAN

Buku Karen Armstrong, *Sacred Nature* secara keseluruhan menekankan bahwa alam adalah ilahi (dengan menyebutnya “sakral”), atau minimal alam dekat dengan Yang Ilahi. Pandangan ini didasarkan atas “mitos” (Armstrong 2023, 25-26). Dari situ dia menyoroti wawasan Barat modern dan religius (berarti tradisi Kristiani) yang secara keseluruhan tidak menganggap alam sebagai ilahi, bahkan alam tidak ada hubungan dengan Yang Ilahi, semata-mata hanya benda objektif saja. Pandangan ini didasarkan atas “logos” (Armstrong 2023, 27). Yang terakhir ini oleh orang Barat dianggap lebih unggul daripada mitos, dan mitos dipertentangkan dengan logos. Padahal menurut Karen Armstrong (selanjutnya disingkat “KA”), mitos dan logis tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi (Armstrong 2023, 25). KA menganjurkan agar orang di dunia Barat mengubah sikap, kembali menghargai mitos, dan menghubungkan kembali alam dengan Yang Ilahi, sehingga mereka bisa lebih lengkap dan mantap lagi mengatasi dampak perubahan iklim, yang selama ini hanya dicobakan berdasarkan logos.

* Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: gerrit@staff.ukdw.ac.id

Saya termasuk orang yang menganjurkan pemahaman baru terhadap alam, yaitu bahwa alam berhubungan erat dengan Yang Ilahi. Pemahaman ini dapat dilihat dalam buku saya *Pengantar Teologi Ekologi* (Singgih 2021, Bab III).¹ Di dalam pemahaman Kristen Protestan Reformed/Calvinis yang tradisional, yang dianut oleh gereja di mana saya menjadi anggota (yaitu Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, disingkat GPIB), Yang Ilahi berjarak jauh dari alam. Bahkan, Yang Ilahi tidak langsung mengurus alam, oleh karena manusia diberi mandat untuk berkuasa atas alam, sebagai mandataris atau penatalayan (steward) Allah (Singgih 2021, Bab V).² Hanya apabila manusia berdosa berat, maka Yang Ilahi langsung menggerakkan kekuatan alam untuk menghukum manusia melalui bencana alam. Sudah jelas bahwa bencana alam tidak pernah diharapkan oleh manusia. Dalam hal ini pun saya menganjurkan perubahan pemahaman: tidak lagi melihat Yang Ilahi di balik bencana alam, tetapi melihat Yang Ilahi pada korban-korban bencana alam yang sintas, dan pada para penolong (Singgih 2006, 253-269).

Maka saya menyambut baik penerbitan terjemahan buku KA. Kebanyakan dari kita yang berpendidikan akademis seringkali sangat menghargai dan optimis (sering sampai berlebihan) mengenai wawasan Barat, dan tidak jarang wawasan Barat yang berdasarkan logos itulah yang operatif di dalam kita memandang hubungan kita dengan alam, padahal warisan nenek moyang kita justru berdasarkan mitos. Itulah ironinya dunia pendidikan tinggi Indonesia. Belajar dari KA bisa membantu kita minimal membuat keseimbangan di antara logos dan mitos. Namun, ada tiga hal di dalam buku KA, yang dari perspektif saya

sebagai teolog Kristiani, yang kiranya dapat dipertimbangkan.

TIDAK ADA SEBUTAN “PANTEISME”

Pertama, penjelasan KA mengenai sakralitas alam di bab 2 sebenarnya dapat digolongkan ke dalam panteisme. Ketika membahas *qi* dari pemikiran Konfusianisme, ia menerangkan bahwa *qi* bukanlah Tuhan atau wujud apapun; ia adalah energi yang meliputi seluruh kehidupan yang secara harmonis mempertautkan tumbuhan, hewan, manusia dan yang ilahi, serta memampukan mereka untuk mencapai pemenuhan potensi mereka masing-masing (Armstrong 2023, 33). Ketika menerangkan bagaimana para penjelajah Barat (salah) mengamati seorang syaman yang sedang mengalami trance, mereka mengasumsikan bahwa dia sedang mengalami yang “supernatural” atau menjelajah “dunia batin”. Tetapi sang syaman tidak bertemu dengan dewa-dewa dan tidak sedang melakukan perjalanan spiritual. Dia hanya berperan sebagai perantara di antara komunitasnya dan alam. Dia tidak memiliki konsep mengenai apa yang supernatural. Dia tidak sedang melihat melampaui alam atau mencari Yang Ilahi di dalam dirinya, melainkan masuk ke inti alam yang terasa hidup (Armstrong 2023, 14-15). Alam yang hidup, bahkan sumber kehidupan adalah alam yang ilahi, yang sakral. Dengan kata lain, pemahaman yang diberikan oleh KA mengenai alam adalah seperti yang biasanya kita namakan pemahaman panteisme.

Mengapa tidak disebut saja sebagai panteisme di dalam bukunya? Mungkin karena istilah panteisme sudah terlanjur mendapat

penilaian yang peyoratif dalam wawasan pemikiran teologi Barat. Di wawasan teologi Kristen Protestan Reformed/Calvinis yang tradisional, panteisme dikecam sebagai keinginan manusia sebagai ciptaan untuk menjadi sama dengan sang Pencipta, dan begitulah para zendeling di masa lampau menilai kebatinan atau mistik Kejawaen. Saya menduga bahwa tidak adanya rujukan ke istilah panteisme merupakan strategi KA supaya pandangannya dapat dibaca tanpa kecurigaan, dan tentu bisa saja, sesudah membaca uraian KA dan senang, pendapat pembaca mengenai panteisme bisa berubah. Meskipun demikian, saya agak menyesalkan mengapa istilah panteisme tidak disebutkan saja terang-terangan. Di dunia teologi Kristiani pada masa kini yang menyadari dampak kerusakan ekologi yang hebat, orang mencoba mendialogkan tradisi agama-agama lokal atau agama-agama mistik yang berangkat dari mitos, dengan tradisi agama Ibrahimiyah (“Abrahamic Religions” – Yahudi, Kristiani, Islam) yang berangkat dari logos. Di dalam lingkup gerakan oikumene (pertukaran wacana di antara gereja-gereja sedunia) ada pemahaman yang di satu pihak mengakui imanensi Yang Ilahi di dalam Alam, tetapi di pihak lain, Yang Ilahi tetap tidak identik dengan Alam, jadi tetap transenden. Jadi ada ketegangan di antara transendensi dan imanensi Ilahi. Istilah yang dipakai adalah *panenteisme*.³ Di bawah nanti saya akan uraikan lebih lanjut mengenai istilah ini, tetapi yang mau saya katakan adalah bahwa dengan berangkat dari panteisme, orang kemudian bisa berbicara mengenai panenteisme. Tetapi kalau tidak masuk ke wacana, ya sulit berbicara mengenai panenteisme.

AGAMA LOKAL DAN AGAMA MISTIK VERSUS AGAMA-AGAMA IBRAHIMI?

Kedua, dalam buku KA, tradisi agama Kristiani yang paling sedikit digambarkan dalam rangka mengemukakan kesakralan alam. Uraian mengenai Alam yang sakral di bab 2 didominasi oleh Konfusianisme, Hinduisme dan Zen. Pada bagian akhir ada sedikit uraian mengenai para mistikus Kabbalis Yahudi (bukan Kristiani) dan Dionisius Areopagita (sebetulnya Pseudo-Dionisius, bukan Dionisius yang bertobat di Athena, Kis. 17:34). Baru di dalam bab 3 mengenai kekudusan Alam ada pembahasan sedikit dari Perjanjian Lama, tentang nabi Elia di Horeb yang menyadari bahwa Yang Ilahi tidak ada di dalam angin, gempa dan api, namun ada di dalam bunyi angin sepoi-sepoi basah (Armstrong 2023, 57). Tetapi ya itu, angin sepoi-sepoi tetap bagian dari alam, dan sesudah masa nabi Elia, fenomena penampakan Yang Ilahi di dalam alam yang gegap gempita (angin puting beliung, gempa bumi, api belerang atau lava) tetap ada di Perjanjian Lama.

Kemudian KA menguraikan penampakan Tuhan kepada Ayub dalam angin puting beliung (Armstrong 2023, 59-62). Tetapi menurut saya penampakan ilahi berupa alam di sini bukan demi alam itu sendiri, melainkan dalam rangka menundukkan manusia sehingga menjadi tidak berdaya, terima nasib. Rujukan ke penampakan ilahi dalam rupa alam di akhir kitab Ayub sebenarnya mau dikritik oleh penulis kitab Ayub. Maka pada akhir kisah Ayub ada kejutan, Ayub ternyata benar dalam uoayanya menuntut keadilan, sedangkan teman-temannya yang ortodoks, yang menuduh dia sesat, malah salah.

Masih ada beberapa rujukan sangat singkat ke alam di Perjanjian Lama di buku KA, tetapi sebenarnya ada banyak teks mengenai alam di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang berbicara mengenai kesakralan alam, tetapi tidak disebut oleh KA.⁴ Saya kira sama halnya dengan kitab suci Al Qur'an, hadith dan tradisi Islam, yang tidak dirujuk di bab 2 dan bab 3. Baru di bab 4 dan bab 7 ada pembahasan mengenai kitab suci Al Qur'an (Armstrong 2023, 73).

Kesan bahwa sumber-sumber agama Ibrahimiah hanya sedikit yang dirujuk, dibandingkan dengan sumber-sumber agama lokal (alam) dan agama mistik, tentu bisa memberi kesimpulan bahwa agama lokal (alam) dan agama mistik lebih mampu daripada agama-agama Ibrahimi dalam menghadapi krisis perubahan iklim. Mereka yang memeluk agama-agama Ibrahimi perlu belajar dari agama-agama lokal (alam) dan agama mistik dalam era kerusakan ekologi ini. Saya setuju bahwa tekanan yang sering amat antroposentrik pada agama-agama Ibrahimi dapat dikurangi dengan belajar pada agama-agama lokal (alam) dan agama-agama mistik.

Tetapi kita juga dapat belajar pada sumber-sumber agama Ibrahimi sendiri, yang mungkin selama ini terabaikan, karena kita menggunakan lensa tafsir warisan teologi Barat tradisional yang antroposentrik. Pendekatan antroposentris biasanya dilakukan oleh kalangan "shallow ecology", sedangkan pendekatan kosmosentris oleh "deep ecology". Tetapi seyogyanya kita sekarang melampaui "shallow ecology" maupun "deep ecology" (Singgih 2021, 109-111 dan Bab VII). Dengan demikian kita tidak mengorbankan manusia

demi untuk menyelamatkan bumi, tetapi kita juga tidak mengorbankan bumi demi untuk menyelamatkan manusia. Dan seperti sudah dikemukakan di atas, untuk menyelamatkan bumi kita tidak perlu menjadi panteis, tetapi menjadi panenteis.

PENUTUP

Ketiga, uraian-uraian selanjutnya di *Sacred Nature* mengenai Pengurbanan (bab 5), Kenosis (bab 6), Rasa Syukur (bab 7), Kaidah Emas (bab 8), Ahimsa (bab 9) bahkan Penutup yang berjudul "Lingkaran-Lingkaran Konsentris" yang sebagian besar diambil dari Konfusianisme (bab 10) sebenarnya telah bergeser ke ranah etis, ke masalah etika seperti apa yang diperlukan oleh manusia masa kini demi untuk membuatnya sadar akan kerapuhan alam yang telah dirusaknya, dan bertobat. Benang merah pemikiran KA di sini mengingatkan saya pada benang merah buku Robert Borrong, *Etika Bumi Baru*, yang mengasalkan kerusakan ekologis pada keserakahan manusia. Meskipun KA menganjurkan agar kita mulai berpikir *antropokosmik* (Armstrong 2023, 150)⁵, pembahasan mengenai tema-tema etis ini memberi kesan *antroposentrisme*, bukan *kosmosentrisme*. Manusia harus membarui etikanya, barulah bumi selamat. Padahal di bagian awal KA berbicara mengenai kosmosentrisme, mengenai kesakralan alam, dan bagaimana manusia Barat modern kehilangan kepekaannya mengenai kesakralan alam. Tetapi saya juga setuju bahwa kedua pendekatan, yang pertama mengenai mengembalikan kesakralan alam, dan yang

kedua mengenai sikap etis yang tepat dari manusia, dapat saling melengkapi.

Sebagai catatan akhir: dalam buku saya ada peringatan bahwa agama-agama bisa saja memiliki khasanah kata-kata yang indah dan mulia mengenai alam, tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana *praktik* para pemeluk agama itu sendiri terhadap alam. Yi-fu Tuan menjelaskan bahwa rujukan-rujukan ke alam di Daoisme (“wei wu wei, tzu wu pu chih”) muncul *setelah* orang sadar mengenai apa yang telah diperbuatnya terhadap alam. Hal yang sama dapat kita lihat pada praktik orang beragama di India dan di suku-suku asli (Singgih 2021, Bab III).

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, Karen. 2023. *Sacred Nature: Bagaimana Memulihkan Keakraban dengan Alam*. Terjemahan. Bandung: Mizan Publishing.

Singgih, Emanuel Gerrit. 2006. “Allah dan Penderitaan di dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia.” Dalam A. Ngelow dkk, *Teologi Bencana*, 253-69. Makassar: Oase.

_____. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius.

Catatan:

¹ Yang membahas Agama dan Kerusakan Ekologi.

² Yang membahas Teologi Ekologi Reformed dan Lutheran.

³ Istilahnya cuma berbeda sedikit dari panteisme, dan pernah ketika ada buku saya yang diedit oleh penerbit tertentu, editornya mengira saya salah tulis, jadi dia mengubah semua rujukan ke panenteisme menjadi panteisme.

⁴ Teks-teks tersebut di Perjanjian Lama adalah mengenai kedatangan Yang Ilahi dalam rupa alam yang bergelojak, yang disebut ayat-ayat teofani (selain di Kitab Ayub ada di Kitab Mazmur dan kitab nabi-nabi. Bahkan pewahyuan Tuhan di Gunung Sinai, adalah teofani alam, entah vulkanologi atau meteorologi, atau kedua-duanya), dan *the Cosmic Christ* di PB (di Surat Roma dan Surat Kolose). Tradisi teologis Gereja Ortodoks Yunani mengenai panenteisme dikembangkan dari pemahaman mengenai *the Cosmic Christ*. Kalau kita menengok ke sejarah tradisi teologi Protestan Reformed Calvinis, memang teologinya antroposentrik, dan kena pada kritik Lynn White jr. bahwa tradisi tersebut bertanggung jawab atas kerusakan ekologi pada masa kini. Michael Northcott di satu pihak mengiyakan White, tetapi di lain pihak, mengkualifikasikannya, dengan mengatakan bahwa pada abad ke-19 Protestantisme di Eropa Barat mengalami “*turn to nature*”, dan itulah yang mendorong mereka mengambil kebijakan politik ekologis pada masa kini (lih. Singgih 2021, Bab III).

⁵ Berdasarkan pandangan Tu Weiming, cendekiawan Konfusianisme.